BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau yang sangat banyak, serta memiliki kekayaan alam yang melimpah dan pemandangan yang indah. Potensi sumber daya alam tersebut menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata yang sangat menjanjikan dan menguntungkan untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata (Henny & Pribanus, 2023). Letak geografis yang membentuk kepulauan, menciptakan keberagaman budaya, adat, dan keindahan alamnya (Irvian, 2019). Hal ini yang menjadikan Indonesia memiliki berbagai macam daya tarik wisata yang sangat beragam dan memikat serta digandrungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga cocok untuk aktifitas kepariwisataan (Henny & Wantara, 2023). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat (1), wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk rekreasi, memperoleh pengalaman baru, atau menikmati keunikan yang tidak dapat ditemukan di tempat asalnya. Kegiatan ini umumnya bersifat sementara dan tidak untuk menetap secara permanen. Sementara pasal 1 ayat (5) daya tarik wisata unsur yang menjadikan suatu destinasi menarik bagi wisatawan disebut daya tarik wisata, yang dapat berupa keindahan alam, kekayaan budaya, maupun hasil kreasi manusia yang memiliki nilai estetika atau edukatif tinggi, sehingga mendorong minat masyarakat untuk berkunjung. Dengan karunia keindahan alam dan budaya yang ada, serta sumber daya yang melimpah, membuat Indonesia sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tujuan utama wisatawan dalam berlibur dan menghabiskan waktu lenggangnya sehingga diharapkan mampu digunakan untuk kemakmuran rakyat.

Di Indonesia, sektor pariwisata digunakan sebagai sarana penyeimbang neraca dagangannya (Ayu, 2020). Dengan adanya kegiatan tersebut, pariwisata memiliki dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek sosial dan ekonomi. Melalui peningkatan aktivitas wisata, terjadi pertumbuhan peluang usaha, perluasan lapangan pekerjaan, serta pengurangan tingkat pengangguran. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga mendorong

perputaran ekonomi lokal. Selain itu, sektor pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan negara yang selanjutnya dapat digunakan untuk mendanai program-program pembangunan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh. Hartarto (2021) menyebutkan bahwa pariwisata memegang peranan penting dalam memperkuat laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Melalui sektor ini, diharapkan mampu mendorong peningkatan arus kedatangan wisatawan dari luar negeri serta mendorong aktivitas wisata domestik. Peningkatan kegiatan pariwisata berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan devisa negara, perluasan kesempatan kerja, serta memperkuat citra Indonesia di tingkat global.

Pariwisata memberikan berbagai manfaat positif bagi semua kalangan tanpa terkecuali. Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata harus terus dilanjutkan dan tidak boleh mengalami stagnasi. Selain mempertahankan keberlanjutannya, sektor ini juga perlu terus berinovasi dan berkembang agar mampu mengikuti dinamika dan kemajuan teknologi di era modern. Peran aktif dari unsur terkait diharapkan mampu menjaga ekosistem pariwisata agar berjalan dengan baik. Bukan hanya sektor ekonomi yang terdampak dari pariwisata namun juga nilai-nilai budaya yang ikut terlestarikan. Ditinjau dari segi sosial budaya, pariwisata memiliki peran sebagai pelestari nilai-nilai budaya, terbuka terhadap perkembangan budaya, dan menghargai serta menghormati kebudayaan lain. Budaya dan gaya hidup masyarakat berkontribusi besar dalam mendorong kemajuan di bidang pariwisata. Keunikan budaya dan kehidupan sosial menjadi daya tarik utama yang dapat meningkatkan minat wisatawan, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan aktivitas pariwisata. Menurut Waani (2016), terdapat tiga aspek penting yang berkaitan erat dengan dimensi sosial dan budaya dalam konteks pariwisata. Pertama, aspek pendidikan yang mencakup etnisitas dan bahasa lokal sebagai identitas budaya. Kedua, nilai-nilai budaya dan ekspresi seni yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Ketiga, pola kehidupan sehari-hari masyarakat yang merefleksikan kearifan lokal. Ketiga elemen ini memainkan peran krusial dalam mendukung pengembangan dan daya tarik pariwisata suatu daerah.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai keragaman alam yang indah dan budaya yang khas. Ghani (2017) menyebutkan bahwa unsur sarana prasarana yang dimilikinya telah mengalami peningkatan dan pengembangan karena termasuk dalam sepuluh besar destinasi wisata unggulan di Indonesia. Hal ini tentu menjadi modal yang kuat agar potensi wisata yang ada dapat terekspos dan terkelola lebih baik dengan tujuan kunjungan dan penyerapan pendapatan asli daerah lebih optimal.

Kabupaten Sumedang yang terletak di Provinsi Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki tempat rekreasi ataupun destinasi wisata yang menjadi favorit bagi para wisatawan. Kota yang dijuluki sebagai kota tahu ini menyuguhkan berbagai tempat rekreasi indah dan menyenangkan yang patut untuk dibanggakan. Dengan segala potensi yang ada, mendorong Pemerintah Kabupaten Sumedang untuk melakukan gebrakan dan inovasi untuk meningkatkan perkembangan pariwisata daerahnya. Pada tahun 2019 Bupati Kabupaten Sumedang mendeklarasikan Sumedang menjadi kabupaten pariwisata. Menurut data yang dihimpun oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang pada tahun 2023 jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sumedang dari tahun 2020 sampai 2024 berjumlah 6.463.909 wisatawan. Meski begitu, jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sumedang selalu mengalami fluktuasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Sumedang

Tahun	Jumlah Kunjungan	Perubahan
2020	881.822	8,21%
2021	648.004	-26,52%
2022	1.293.953	99,68%
2023	1.815.426	40,3%
2024	1.824.704	0,5%

Sumber : Disparbudpora, (2024)

Berdasarkan data Tabel 1.1 terlihat bahwa kunjungan wisatawan ke kabupaten Sumedang pada tahun 2020 mengalami peningkatan sejumlah 8,21% menjadi 881.882 kunjungan dibandingkan pada tahun 2019 yang berjumlah 814.938 kunjungan. Lalu pada tahun 2021 terjadi penurunan yang cukup signifikan sejumlah

26,52% menjadi 648.004 kunjungan dibandingkan pada tahun 2020 yang berjumlah 881.822 kunjungan. Namun pada tahun 2022, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sumedang mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 99,68% menjadi 1.293.953 kunjungan dibandingkan pada tahun 2021 sejumlah 648.004 kunjungan. Sedangkan pada tahun 2023 terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 40,3% menjadi 1.815.426 kunjungan wisatawan. Lalu, pada tahun 2024 terjadi kenaikan sebesar 0,5% menjadi 1.824.704 kunjungan wisatawan.

Salah satu objek daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Sumedang adalah Museum Prabu Geusan Ulun. Museum ini berlokasi di Jalan Prabu Geusan Ulun No. 40, Kelurahan Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Tempat ini merupakan salah satu destinasi wisata yang menyajikan cerita dan penginggalan sejarah serta budaya yang ada di Kabupaten Sumedang sebagai daya tarik wisatanya. Saat ini museum tersebut menempati 6 gedung yang terdiri dari Gedung Srimanganti, Bumi Kaler, Gendeng, Gedung Pusaka, Gedung Gamelan, dan Gedung Kereta.

Tingkat kunjungan wisatawan ke Museum Prabu Geusan Ulun pada tahun 2019 sampai 2023 juga mengalami fluktuasi. Menurut data dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang tercatat 41.129 wisatawan melakukan kunjungan ke Museum Prabu Geusan Ulun. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Kunjungan Wisatawan ke Museum Prabu Geusan Ulun

Tahun	Jumlah Kunjungan	Perubahan
2020	1991	-84,06%
2021	1784	-10,40%
2022	10.633	496,02%
2023	14.232	34%
2024	19.432	37%

Sumber : Disparbudpora, (2024)

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang terjadi penurunan dari tahun 2020 sebesar 84,06% menjadi 1991 dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 12.489 kunjungan wisatawan. Pada tahun 2021 juga terjadi lagi penurunan sebesar 10,40% menjadi 1784 kunjungan wisatawan dibandingkan pada tahun 2020 sebesar 1991. Namun pada 2022 terjadi peningkatan yang sangat tinggi yaitu 498,02% menjadi 10.633 kunjungan wisatawan dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 1784. Sedangkan pada tahun 2023 terjadi peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 34% menjadi 14.232 kunjungan wisatawan dibandingkan pada tahun 2022 sebesar 10.633 kunjungan wisatawan. Lalu, pada tahun 2024 terjadi peningkatan sebesar 37% menjadi 19.432 kunjungan wisatawan ke Museum Prabu Geusan Ulun dibandingkan pada tahun 2023 yang hanya sebesar 14.232 kunjungan wisatawan.

Berdasarkan data dari Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 tingkat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sumedang dan Museum Prabu Geusan Ulun pada rentang tahun 2019-2021 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Penurunan tersebut diakibatkan adanya pandemi Covid-19. Namun di tahun-tahun berikutnya, angka kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sumedang dan Museum Prabu Geusan ulun mengalami peningkatan yang sangat pesat seiring berakhirnya pandemi Covid-19.

Adanya Museum Prabu Geusan Ulun sebagai Salah satu tempat wisata yang terdapat di Kabupaten Sumedang dapat memberikan pengaruh bagi wisatawan dalam mengambil keputusan berkunjung ke tempat tersebut. Maka dari itu, pembangunan infrastruktur seperti aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata harus lebih dioptimalkan untuk menunjang kedatangan wisatawan lokal maupun mancanegara.

Saat ini pembangunan infrastruktur dan aksesibilitas sangat masif dilakukan, oleh karenanya memberikan kemudahan bagi para wisatawan dalam mengunjungi sebuah destinasi wisata serta berdampak baik untuk pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Prajalani & Himawanto (2017) menyebutkan bahwa aksesibilitas merupakan tingkat kemudahan yang dapat diakses oleh seseorang untuk mencapai suatu lokasi yang ada di lingkungannya. Menurut Wijaya (2020), lancar dan mudahnya akses dan biaya kunjungan yang terjangkau, sebuah destinasi akan

menjadi daya tarik tersendiri sekaligus memudahkan wisatawan dalam kegiatan berwisatanya. Senada dengan hal tersebut, Menurut Umasugi (2023), aksesibilitas diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemudahan bagi seseorang dalam mencapai suatu lokasi melalui berbagai sarana dan prasarana yang mendukung. Seiring dengan peningkatan kualitas aksesibilitas, terdapat faktor-faktor lain yang harus diperhatikan untuk mendorong kedatangan wisatawan dalam mengunjungi suatu destinasi wisata.

Faktor lain yang dapat menarik minat kunjungan wisatawan yaitu amenitas. Menurut Novita & Widiyati (2018), amenitas adalah susunan fasilitas-fasilitas yang terdapat di suatu daerah wisata guna mengakomodir kebutuhan pengunjung yang datang ke suatu tempat tujuan wisata. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola destinasi wisata guna menunjang kenyamanan, keamanan, dan kepuasan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Fasilitas tersebut dapat berupa akomodasi (seperti hotel), area parkir, pusat perbelanjaan, kamar mandi, toilet, dan berbagai layanan pendukung lainnya yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun tambahan pengunjung. Menurut Putri (2021), amenitas adalah rangkaian fasilitas yang digunakan untuk menunjang kebutuhan akomodasi seperti hotel, restoran, tempat hiburan, dan tempat belanja.

Selain faktor amenitas, daya tarik suatu destinasi wisata juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan atraksi wisata. Atraksi wisata merupakan komponen utama yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, bahkan mendorong mereka untuk melakukan kunjungan ulang. Menurut Marpaung (2019), atraksi wisata merupakan berbagai hal unik yang memberikan nilai keindahan pada suatu destinasi, baik yang bersumber dari keindahan alam, kekayaan budaya, maupun hasil karya cipta manusia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, atraksi wisata diartikan sebagai segala bentuk daya tarik yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik tersebut dapat berupa potensi alam, kekayaan budaya, maupun hasil ciptaan manusia yang memiliki nilai estetika, edukatif, dan rekreatif, sehingga menjadi komponen utama dalam pengembangan destinasi pariwisata. Abdulhaji (2016) mengatakan bahwa atraksi

merupakan unsur penting yang berperan sebagai faktor penentu menarik atau tidaknya suatu destinasi. Atraksi wisata merupakan unsur penting yang harus dimiliki di sebuah destinasi agar dapat menarik minat kunjungan dari para wisatawan sekaligus menjadi faktor penentu bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata kembali.

Keputusan berkunjung wisatawan tidak akan lepas dari ketiga faktor tersebut. Ketiga faktor tersebut memiliki kaitannya satu sama lain. Tidak mungkin wisatawan mengambil keputusan untuk berkunjung ke suatu destinasi apabila aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisatanya tidak memadai. Selain itu, menurut Suryani (2017), terdapat unsur yang mempengaruhi keputusan berkunjung seperti motivasi atau dorongan internal wisatawan yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perjalanan. Lalu menurut Mingfang & Hanyu (2014) kualitas destinasi, citra destinasi yang baik di mata publik, dan kemudahan aksesibilitas seperti transportasi, jarak, serta waktu, dan biaya perjalanan juga berperan dalam mempengaruhi keputusan berkunjung wisatawan.

Melihat angka kunjungan wisatawan ke Museum Prabu Geusan Ulun yang mengalami fluktuasi maka secara tidak langsung memperlihatkan bahwa terdapat masalah yang harus dibenahi karena hal ini berimbas terhadap keputusan berkunjung wisatawan. Unsur aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata merupakan faktor penentu kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi. Maka dari itu, ketiga unsur tersebut harus ditingkatkan lagi kualitasnya agar dapat meningkatkan angka kunjungan dan terjaga konsistensinya.

Dengan adanya kemudahan dan semakin baiknya aksesibilitas, didukung fasilitas yang memadai, serta atraksi wisata menarik yang dirasakan oleh para wisatawan maka bukan tidak mungkin akan mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata di suatu daerah. Kotler & Keller (2014) berpendapat bahwa minat berkunjung ini disebabkan oleh pengalaman dalam berwisata yang dirasakan oleh pengunjung sehingga mendorong konsumen untuk membuat keputusan atau memilih untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Maghfira dan rekan-rekan (2023), berjudul "Optimasi Aksesibilitas untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata Edukasi",

menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pengaruh aksesibilitas sangat penting bagi dunia pariwisata. Suatu destinasi yang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri yang didukung oleh aksesibilitas yang baik mampu mempengaruhi wisatawan dalam menentukan keputusannya dalam mengunjungi suatu destinasi. Berdasarkan studi yang telah dilakukan, dikatakan bahwa aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan pariwisata.

Penelitian yang dilakukan oleh C.N. Natalia, N.M.O. Karini, dan N.P.E. Mahadewi (2020) mengkaji pengaruh aksesibilitas dan fasilitas terhadap kepuasan pengunjung di Broken Beach dan Angel's Billabong. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu observasi, kuesioner, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa aksesibilitas dan fasilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, aksesibilitas dan fasilitas berperan dalam meningkatkan kepuasan wisatawan dalam mengunjungi destinasi wisata.

Novita & Widayati (2018) melakukan studi mengenai aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata mempengaruhi minat kunjungan ke wahana air balong waterpark bantul daerah istimewa Yogyakarta. Metode yang dipilih dalam penyelesaian studi ini adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa aksesibilitas dan amenitas berdampak positif dan signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan ke wahana air balong waterpark. Namun untuk atraksi wisata memperoleh nilai yang baik tetapi secara signifikan tidak mempengaruhi minat wisata untuk berkunjung ke wahana air Balong Waterpark. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aksesibilitas dan amenitas mempunyai peran dalam meningkatkan minat kunjungan wisatawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muharromah dan Anwar (2020) menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh daya tarik wisata, fasilitas, dan aksesibilitas terhadap minat kunjungan wisatawan ke Makam KH. Abdurrahman Wahid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel daya tarik

wisata dan aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung wisatawan. Sementara itu, variabel fasilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin menarik suatu destinasi wisata dan semakin mudah akses untuk mencapainya, maka semakin tinggi pula minat masyarakat untuk berkunjung.

Mengingat beberapa hasil penelitian mengenai aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata sebagian besar dilakukan di luar Kabupaten Sumedang dan beberapa hasil menunjukkan adanya perbedaan pengaruh antar variabel, maka penelitian ini berfokus pada Hubungan Aksesibilitas, Amenitas, dan Atraksi Wisata Dengan Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Museum Prabu Geusan Ulun dengan harapan dapat mengetahui kesenjangan antara aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata dapat mempengaruhi keputusan wisatawan dalam menentukan kunjungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana hubungan dan pengaruh signifikan dari aksesibilitas, amenitas, serta atraksi wisata terhadap keputusan kunjungan wisatawan ke Museum Prabu Geusan Ulun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Seberapa kuat hubungan aksesibilitas dengan keputusan berkunjung wisatawan di Museum Prabu Geusan Ulun?
2. Seberapa kuat hubungan amenitas dengan keputusan berkunjung wisatawan di Museum Prabu Geusan Ulun?
3. Seberapa kuat hubungan atraksi wisata dengan keputusan berkunjung wisatawan di Museum Prabu Geusan Ulun?
4. Seberapa kuat hubungan aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata dengan keputusan berkunjung wisatawan di Museum Prabu Geusan Ulun?

1.3 Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut.

- a. Mengetahui seberapa kuat hubungan aksesibilitas dengan keputusan berkunjung wisatawan di Museum Prabu Geusan Ulun.
- b. Mengetahui seberapa kuat hubungan amenitas dengan keputusan berkunjung wisatawan di Museum Prabu Geusan Ulun.
- c. Mengetahui seberapa kuat hubungan atraksi wisata dengan keputusan berkunjung wisatawan di Museum Prabu Geusan Ulun.
- d. Mengetahui seberapa kuat hubungan aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata dengan keputusan berkunjung wisatawan di Museum Prabu Geusan Ulun.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah.

A. Teoritis

- a. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap serta referensi tambahan bagi studi-studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik hubungan aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata dengan keputusan berkunjung wisatawan dan diharapkan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu kepariwisataan.
- b. Bagi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang pariwisata khususnya pariwisata budaya.
- c. Bagi pendidikan, penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang akan datang sehingga bisa dikembangkan kembali variabel-variabel dalam penelitian selanjutnya.

B. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pengelola Museum Prabu Geusan Ulun untuk meningkatkan angka kunjungan wisatawan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi peningkatan aksesibilitas, amenitas, dan atraksi wisata sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke Museum Prabu Geusan Ulun.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengembangan Museum Prabu Geusan ulun menjadi lebih menarik dan mudah diakses.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis merumuskan ruang lingkup penelitian berdasarkan judul yang diajukan dan diharapkan dapat memperjelas sasaran serta sistematika penelitian ini.

- a. Objek Penelitian : Wisatawan yang sedang dan telah berkunjung ke Museum Prabu Geusan Ulun yang berusia 17 tahun ke atas.
- b. Subjek Penelitian : Hubungan Aksesibilitas, Amenitas, dan Atraksi Wisata Dengan Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Museum Prabu Geusan Ulun.
- c. Tempat Penelitian : Museum Prabu Geusan Ulun (Jl. Prabu Geusan Ulun No.408, Regol Wetan, Kec. Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat (45311).
- d. Bidang Ilmu : Kepariwisataan